

## **Analisis Teks Eksposisi Pada Buku Pembelajaran Trampil Basa Kelas XI Terbitan Mediatama**

**Alfina Diah Ayu Prasanti<sup>1</sup>, Bambang Sulanjari<sup>2</sup>**

<sup>1</sup> Universitas PGRI Semarang  
[Alfinaayuu@gmail.com](mailto:Alfinaayuu@gmail.com)

<sup>2</sup> Universitas PGRI Semarang  
[bambangsulanjari@upgris.ac.id](mailto:bambangsulanjari@upgris.ac.id)

### **Abstrak**

Teks eksposisi merupakan teks yang menonjolkan suatu hal yang berisi tentang informasi yang disajikan untuk memberi wawasan kepada pembaca. Salah satu bahan ajar yang digunakan untuk mempelajari teks eksposisi adalah buku teks pelajaran bahasa Jawa. Penelitian ini sendiri difokuskan pada analisis teks eksposisi dalam buku pelajaran bahasa Jawa "Trampil Basa" untuk kelas XI SMA/SMK. Selanjutnya, fokus penelitian tersebut dirumuskan dalam dua subfokus, yaitu isi dan bahasa teks eksposisi dalam buku teks pelajaran bahasa Jawa untuk kelas XI. Penelitian ini memiliki manfaat secara teoritis dan praktis. Manfaat secara teoritis pada penelitian ini dapat memberikan manfaat yang berkaitan dengan wawasan keilmuan, sedangkan manfaat secara praktis pada penelitian ini dapat memberikan manfaat pada guru, siswa, dan peneliti lain. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Berdasarkan pendekatan yang digunakan, penelitian ini disusun dengan menggunakan jenis teks analisis teks. Data penelitian ini berupa teks eksposisi dalam buku teks pelajaran bahasa Jawa kelas XI SMA/SMK. Sedangkan sumber data penelitian ini berupa buku teks pelajaran bahasa Jawa kelas XI SMA/SMK terbitan Mediatama. Instrumen penelitian ini adalah peneliti sendiri dan di bantu dengan instrumen pendukung lain, yaitu panduan pengumpulan data. Berdasarkan hasil analisis data ditemukan teks eksposisi yang berisi mengenai; (1) penjelasan mengenai fungsi/tujuan sosial, (2) tahapan yang berisi struktur dari teks dan (3) ciri kebahasaan dari teks.

**Kata Kunci:** : Teks eksposisi , kajian teks, genre teks

## ***Analysis of Exposition Text on Language Skills Learning Book Class XI Published by Mediatama***

### ***Abstract***

*Exposition text is a text that highlights something that contains information presented to provide insight to the reader. One of the teaching materials used to study exposition texts is a Javanese language textbook. This research itself is focused on analyzing the exposition text in the Javanese language textbook "Trampil Basa" for class XI SMA/SMK. Furthermore, the*

*research focus is formulated in two sub-focuses, namely the content and language of the exposition text in the Javanese language textbook for class XI. This research has theoretical and practical benefits. The theoretical benefits in this research can provide benefits related to scientific insight, while the practical benefits in this research can provide benefits to teachers, students, and other researchers. This study uses a qualitative approach. Based on the approach used, this study was structured using the type of text analysis text. The data of this research is in the form of exposition text in Javanese language textbooks for class XI SMA/SMK. While the data source of this research is in the form of a Javanese language textbook for class XI SMA/SMK published by Mediatama. The research instrument is the researcher himself and is assisted by other supporting instruments, namely a data collection guide. Based on the results of data analysis, it was found that the expository text contained about; (1) an explanation of the social function/purpose, (2) the stages that contain the structure of the text and (3) the linguistic features of the text.*

**Keywords:** *Exposition text, text study, text genre*

## **PENDAHULUAN**

Bahasa adalah kemampuan untuk berkomunikasi kepada manusia dan manusia lainnya dengan menggunakan tanda, misalnya kata dan gerakan. Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan sehari-hari. Dengan menggunakan bahasa, kita bisa saling memberikan informasi, menyampaikan keinginan, pendapat, serta mengadakan hubungan dalam rangka memenuhi hasrat hidup. Pembelajaran dalam bab ini menekankan siswa untuk menguasai empat keterampilan. Empat keterampilan berbahasa yaitu menyimak, berbicara, membaca, dan menulis. Menyimak dan membaca merupakan keterampilan yang bersifat reseptif karena siswa hanya menerima dan meresapi apa yang disimak dan dibaca. Sementara itu, berbicara dan menulis merupakan keterampilan yang produktif karena siswa menghasilkan teks melalui kegiatan berbicara dan menulis.

Pembelajaran teks yang dipilih dalam penelitian ini adalah menganalisis teks eksposisi. Menurut Harahap (2004), analisis adalah suatu upaya untuk memecahkan atau menguraikan sesuatu unit menjadi berbagai unit terkecil. Dalam penganalisisan ini teks eksposisi informasi atau gagasan yang hendak dicari harus didukung oleh fakta atau data yang kuat dan relevan dengan setiap argument dan pernyataan. Dari sinilah peneliti didorong mengembangkan kemampuan berfikir kritis agar mampu menyusun argument secara logis berdasarkan informasi yang diperolehnya.

Mahsun (2014) mendefinisikan genre sebagai jenis teks yang berfungsi menjadi rujukan agar suatu teks dapat dibuat lebih efektif. Keefektifan yang dimaksud berkaitan dengan ketepatan tujuan sosial, pemilihan dan penyusunan elemen teks, serta penggunaan

unsur tata bahasanya. Dalam genre teks terdapat pada Genre makro dan mikro. Genre makro adalah genre yang digunakan untuk menamai sebuah jenis teks secara keseluruhan, dan genre mikro adalah subgenre yang lebih kecil yang terdapat di dalamnya dan dipayungi oleh genre makro tersebut. Dalam genre teks menjadi dua genre makro dan genre mikro yang meliputi Genre mikro adalah deskripsi, prosedur, rekon, narasi, eksplanasi, eksposisi, dan diskusi. Jadi fungsi retorik berkaitan dengan fungsi genre mikro pada tiap tahapan, sedangkan fungsi sosial berkaitan dengan genre makro yang mawadahi tujuan teks ulasan buku secara keseluruhan. Genre makro adalah genre yang digunakan untuk menamai sebuah jenis teks secara keseluruhan, dan genre mikro adalah sub-genre yang lebih kecil yang terdapat di dalamnya dan dipayungi oleh genre makro tersebut. Jadi pada Penelitian ini peneliti ingin dapat membahas tentang eksposisi.

Menurut Suparno dan Yunus (2007 :1.12) teks eksposisi adalah ragam wacana yang dimaksudkan untuk menerangkan, menyampaikan, atau menguraikan sesuatu hal yang dapat memperluas atau menambah pengetahuan dan pandangan pembacanya. Pada penelitian ini, peneliti ingin membahas mengenai genre teks berupa teks eksposisi. Teks eksposisi yang berjudul “Mantu” pada buku pelajaran bahasa jawa “Trampil Basa” untuk kelas XI SMA/SMK terbitan Mediatama.

## **METODE PENELITIAN**

Metode penelitian yang digunakan yaitu metode deskriptif kualitatif. Tujuan penggunaan metode deskriptif kualitatif agar mampu mendeskripsikan dan memaknai mengenai suatu teks deskriptif yang terdapat di dalam buku pembelajaran kelas XI SMA/SMK. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan teknik baca catat data menggunakan teknik deskriptif analisis. Menurut Nazir (2014:43) metode deskriptif adalah suatu metode dalam meneliti status sekelompok manusia, suatu objek, suatu kondisi, suatu sistem pemikiran, ataupun suatu kelas peristiwa pada masa sekarang. Tujuan dari penelitian deskriptif ini adalah untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, factual dan akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat serta hubungan antarfenomena yang diselidiki (Nazir, 2014). Instrument yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah teks bacaan pada buku pembelajaran kelas XI SMA/SMK “Trampil Basa” Penerbit Mediatama. Penelitian teks eksposisi ini berdasarkan kriteria. Kriteria yang menjadi

penelitian diantaranya adalah fungsi sosial atau tujuan, tahapan yang berisi struktur teks dan ciri kebahasaan teks eksposisi.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Fungsi atau Tujuan Sosial

Fungsi sosialnya pada teks bacaan “ *mantu* ” adalah memberikan informasi tentang definisi  *mantu* , yaitu  *mantu*  dapat diartikan dengan menikahkan putra-putrinya yang sudah dewasa, sesuai bacaan pada teks  *mantu*  berisi “ *Mantu kuwi tegese nduwe gawe ngomah-ngomahake putra putrine kang wis diwasalan mampu nguripi awake dheweke.* ”

Tujuan  *mantu*  adalah untuk memperkenalkan memempelai perempuan kepada keluarga besar dari pihak mempelai laki-laki dan untuk mempunyai atau melanjutkan keturunan, bacaan pada teks  *mantu*  berisi:

*Diarani ngomah-omahake amarga cara nyawijekaken puterine karo kakunge kang banjur manggon saomah lan urip bebarengan ing madyaning bebrayan. Kajaba kuwi uga kaajab supados mengkone kagungan putra kang saged nerusakake katurunan.*

Tata cara  *mantu*  pada bacaan teks tersebut berisi:

*Ana rerangken tata cara jawa ingkang dilampahi sadurunge ijab kobul yaiku, ndhodog kori, lamaran, siraman, paes, midodareni, lan dodol dawet. Sesampunipun upacara ijab ugi wonten upacara panggih. Rerangkening upacara panggih menika wonten, Balang gantal utawi suruh, Midak tigan, Mijiki, lan sinduran. Inkang selajengipun wonten Upacara Krobogan, rerangkening adicara inggih menika wonten tanem tetuwuan, bobot timbang, Kacar-kucur, Dulangan utawi Dhahar klimah, ngunjuk toya wening, lan Rebut panggang. Inkang pungkasan wonten ing upacara adat jawa inggih menika Sungkeman.*

Tata cara upacara  *mantu* :

1. Upacara pertama adalah tata cara ketika calon mempelai pria berada di rumah calon mempelai wanita, menjadi istri saudara laki-lakinya agar calon pengantin pria tidak kecewa.

*Inkang adicara kawiwitan menika ndhodog kori wonten tata cara nalika calon penganten kakung silaturrahmi wonten ing daleme calon penganten puteri ingkang nggadahi werdi calon penganten kakung pegen ngerti kahananipun calon penganten puteri lan bisa ugi penganten kakung takon-takon menyang kaluwargane calon penganten puteri gegayutane karo kahananipun calon penganten puteri. Supados calon penganten kakung saestu ndadosaken calon penganten puteri dados garwane kakunge ugi supados calon penganten kakung mboten kuciwa.*

2. Lamaran adalah rangkaian tata cara ketika orang tua atau wali calon mempelai pria mengunjungi orang tua atau wali calon mempelai wanita. Dalam upacara lamaran terdapat kalpika atau upacara tukar cincin, tata cara lamaran merupakan tanda dan bentuk tanggung jawab yang akan diemban calon mempelai pria kepada istri atau keluarganya. Pengantin perempuan dan pengantin laki-laki dihujani oleh para tetua teman-teman mereka untuk menyirami tujuh jenis bunga. Irigasi memiliki arti bahwa calon pengantin lahir dan bersih. Dan bunga bermuka tujuh itu harum. Setelah mandi, rambut mempelai pria dipotong. Rambut yang dicukur adalah rambut kelelawar yang ada di wajah agar calon pengantin pria terlihat gagah dan gagah saat upacara adat digelar.

*Lamaran iku rerangkening tata cara nalika tiyang sepuh utawi waline pihak calon penganten kakung nekani tiyang sepuh utawi waline pihak calon penganten puteri. Ing adicara lamaran iku wonten adicara liru kalpika utawi tukar cincin. Tata cara lamaran wau minangka lambing lan awujud tanggung jawab kang bakal ditindakake calon penganten kakung marang garwane utawi menyang kaluwargane. Adicara lajengipun yaiku, siraman. Siraman wau calon penganten puteri lan kakung disirami dening para sesepuhing temanten kangge toya kembang pitung rupa. Siraman iku nduwe werdi supados calon penganten puteri lan kakung resik lair lan batine. Lan kembang pitung rupa iku nduweni werdi supados wangi. Sesampunipun siraman lajeng diterasaken paes, yaiku calon penganten kakung cukuran rambut. Rambut ingkang dicukur yaiku wulu-wulu kalong ingkang ana neng rai supados calon penganten kakung katon gagah lan gantheng menawi upacara adat ijab kobul diadhakaken.*

3. Beberapa calon pengantin melakukan midodareni, para calon pengantin diperlakukan seperti janda dalam upacara midodareni. Calon mempelai wanita terkurung di sentong dan tidak sempat bertemu dengan kedua calon mempelai pria karena calon mempelai wanita diberitahu oleh keluarganya bahwa sang wanita sedang membicarakan tentang membangun keluarga yang sakinah mawaddah warrahmah. Yang menjual dawet adalah orang tua calon mempelai wanita dan mereka dibayar untuk sepotong atap, tidak ada yang lain seperti biasanya. Memasuki upacara setelah upacara, ada upacara penanaman tanaman. Dalam upacara ini, dua sahabat menanam tanaman berupa alang-alang, tebu, dan pisang raja.

*Wengine calon penganten puteri nganakaken midodareni yaiku calon penganten puteri diperlakokake kayata widodari ing adicara midodareni. Calon penganten puteri dikurung wonten ing senthong lan boten angsal kapados kalih calon penganten kakung amargi calon penganten puteri diomongi pitutur dening kaluwargane ingkang tiyang estri ngenani babagan mbangun kaluwarga ingkang sakinah mawaddah warrahmah. Lan dilajengi tata cara dodol dawet, dodol dawet niki dianakaken wonten ing dinten sesuke. Ingkang dodolan dawet iku tiyang sepuhe*

*calon penganten puteri lan dibayar kangge pecahan gendheng boten sanes arto kayata biasane. Mlebet wonten ing adicara sesampunipun upacara ijab wonten upacara tanem tetuwuan. Ing adicara menika temanten kalih nanem tetuwuan ingkang awujud alang-alang, tandur tebu, lan pisang raja.*

4. Acara selanjutnya adalah balangan gantal atau suruh. Pengantin wanita melemparkannya ke pangkuan pengantin pria dan pengantin pria melemparkannya ke dada. Konon mempelai laki-laki diminta untuk meletakkan gaun pengantin di dadanya agar pengantin putri mematuhi pengantin pria dan pengantin pria melemparkan gaun pengantin di dadanya sehingga pengantin putri harus setia kepada kedua mempelai pria. Acara selanjutnya adalah kedua mempelai diikuti oleh kedua mempelai. Artinya, berarti merusak nama baik, kehilangan hal-hal buruk dan juga mudah untuk diberikan kepada anak-anak. Dalam kehidupan berumah tangga, jika sang wanita berbakti kepada mempelai pria.

*Adicara selajengake inggih menika balangan gantal utawi suruh. Penganten puteri mbalang wonten ing samparan penganten kakung lan penganten kakung mbalang wonten ing dada. Nggadahi werdi menika supados calon penganten kalih ical pamore (babagan kang ora becik). Mblang suruh penganten puteri wonten ing samparan menika nggadahi werdi supados penganten puteri manut menyang penganten kakung lan penganten kakung mbalang wonten ing dada werdinipun supados penganten puteri kedah setya kalih penganten kakung. Adicara lajengipun inggih menika penganten kakung midak tigan diterasi penganten puteri mijiki samparane penganten kakung. Werdine inggih menika supados mertanda mecah pamore, ilang sing ala-alane lan ugi gampang diparingi momongan. Wonten ing urip bebrayan menawi tiyang estri teras bakti menyang penganten kakung.*

5. Sinduran meletakkan sindur kepada teman dan suami anak perempuan seperti digendong oleh orang tua teman anak perempuan. Ancase, jika pengantin pria telah diterima oleh keluarga pacar anak perempuan. Selanjutnya, bobot orang tua harus adil, bukan murah hati.

*Sesuke dianakake sinduran memasang sindur menyang temanten puteri lan kakung kayata digendhong ing tiyang sepuh temanten puteri. Ancase, menawi penganten kakung sampun ditampi dening kaluwarga temanten puteri. Dilajengaken bobot timbang werdine tiyang sepuh niku kedah adil mboten mban cende mban siladan (pilih kasih).*

6. Kedah dilanjutkan dengan upacara cacar-cucur, upacara ini dilaksanakan di kaku yang didalamnya terdapat nasi dan juga dapat digunakan untuk uang dan sejenisnya. Ini adalah simbol dari pengantin pria yang mampu menafkahi pacarnya dan keluarganya.

*Kedah diterasaken adicara kacar-kucur, adicara menika wonten ing kaku ingkang wonten ing salebete wonten beras ugi saged arto lan sapanunggalane.*

*Simbole penganten kakung saged nafkahi temanten puteri lan kaluwargane mangkone.*

7. Upacara setelah itu, dulangan atau hahar klimah gadah verdi artinya dua sahabat harus bersatu, tidak mementingkan diri sendiri, selama tinggal bersama dengan teman putri dan teman suami.

*Adicara sesampunipun yaiku, dulangan utawa dhahar klimah gadah verdi inggih menika temanten kalih kedah gadah kekompakan, mboen pareng egois, pada dene urip bareng temanten puteri kalih temanten kakung.*

8. Langkah selanjutnya adalah meminum air hijau itu agar kedua sahabat itu bisa menjernihkan pikiran dan tidak kotor seperti air yang mereka minum. Dan acara serunya adalah pemanggangan verdi yang dikandung dalam acara ini dua sahabat harus bekerja sama untuk hidup bersama.

*Adicara selajengipun inggih menika ngunjuk toya wening werdine supados temanten kalih jernih pikirane mboten kotor kayata toya ingkang diunjuk. Lan adicara ingkang nyenengake inggih menika rebut panggang werdi ingkang kandhut wonten ing adicara menika temanten kalih kedah sareng-sareng kerja sama dene urip sesarengan.*

9. Yang terakhir Sungkeman “*Inkang adicara pungkasan inggih menika sungkeman yaiku adicara sungkem ing tiyang sepuh temanten kalih werdine menika supados tanda bekti temanten kalih menyang tiyang sepuh.*”

## **B. Struktur Teks Eksposisi**

### **1. Pernyataan Pendapat (Tesis)**

Pernyataan pendapat atau tesis pada teks bacaan *mantu* yaitu pada gagasan, ide, opini anggapan yang berisi

*Mantukuwi tegese duwe gawe ngomah-omahke putra-putrine kang wis diwasa. Diarani ngomah-omahke amarga minangka cara nyawijikake putrine karo kakunge kag bajur maggon saomah lan urip bebarengan ing madyaning bebrayan bisa nuwuhake kabagyan lan kamulyan. Kajaba kuwi uga supaya mengkone kagungan putra kang bisa nerusake keturunanane (paragraf 1).*

### **2. Argumentasi**

Argumentasi pada teks bacaan *mantu* bertujuan untuk memperkuat tulisan sehingga membutuhkan data hasil temuan dan fakta-fakta. Berikut argument pada teks bacaan *mantu*;

*Manut tata cara jawa, sadurunge mantu kui ana rerangken tata carane yaiku lamaran lan paningset. Sakwise kuwi banjur dianakake upacara mantu kang uga duweni rerangkening adicara, kayata pasang tarub, buwangan, pasang tuwuhan, siraman, modadareni, lan pawiwahan utawa pahargyan.*

*Lamaran iku rerangkening tata cara nalika wong tuwa utawa waline pihak kakung nekani wong tuwa utawa waline pihak putri saperlu nglamar. Kang arep padha bebasanan kuwi banjur rembuga bab sesambungan tresnane para putrane sineksenan kulawarga lan sanak sedulur. Bab lamaran kanthi adat jawa iki rada beda ing antarane jaman saiki karo jaman biyen. Menawa jaman biyen, lamaran kuwi durung mesthi keterima. Nanging, ing jaman sakiki lamaran kuwi bisa dikandhakake ketrima kabeh, jalaran pihak kekarone wis rembugan luwih dhisik sadurunge. Dene adicara lamaran kang dilakoni iku mingangka geneping tata karma wae.*

*Paningset adate kanthi adicara lambang kalpika utawa tukar cincin. Wektu kanggo paningset iki katemtokake menawa lamaran wis ditampa. Ing adicara paningset iki kajaba kalpika, lumrahe uga dikantheni uba rampe liyane, kayata dhuwit, sandhagan (jarik/rok, klambi), mas-masan (gelang, kalung, suweng, lan sapununggal), jajanan (jadah, wajik, jenang, roti), woh-wohan (gedhang, jeruk, nanas, apel lan sapununggale). Urip-urip (pitik, bebek, banyak, lan sapanunggale). Umbarampe lan tata cara ngonoiku mau minangka lambang la wujud tanggung jawab kang bakal ditindakake calon penganten kakung marang garwane lan kaluwargane.*

### 3. Penegasan Ulang

Panegasan ulang disebut juga dengan paragraph penutup yang berisi penugasan ulang, penulis memakai kalimat yang berbeda. Penegasan ulang pada teks bacaan *mantu* yaitu “*sawise paningset, bajur diterusake upacara mantu. Kaya kang wis diandharake ing dhuwur, rerangkening upacara mantu ing atarane pasang tarub, buwangan, pasang tuwuhan, siraman, midodareni, lan pawiwahan utawa pahargyan*”.

### C. Ciri Kebahasaan Teks Eksposisi

1. Teks eksposisi memakai pronominal, kalimat dalam teks untuk mengganti orang atau benda. Pada teks bacaan *mantu* yang menggunakan Promina yaitu “*putra-putrine*”
2. Kebanyakan kalimat dalam teks eksposisi memakai keterangan (Adverbia) kata kerja (verba), kata sifat (adjektiva), dan kata benda (nomina). Pada teks bacaan *mantu* yang menggunakan Adverbia yaitu “*bab lamaran kanthi adat jawa iki rada beda ing antarane jaman saiki karo jaman biyen*”. Yang digarisbawahi itu menunjukkan adverbia berupa keterangan waktu.



3. Penggunaan Nomina yang menyatakan nama tempat, nama orang, nama benda. Pada teks bacaan mantu yang menggunakan nomina salah satunya yaitu *“lamaran iku rerangkening tata cara nalika wong tuwa utawa waline pihak kakung nekani wong tuwa utawa pihak putri saperlu nglamar”*.

4. Penggunaan Verba (kata kerja), yaitu kata-kata yang menyatakan suatu tindakan. Pada teks bacaan Mantu yang menggunakan verba yaitu *”Adicara sesampunipun yaiku, dulangan dhahar klimah gadah werdi inggih menika temanten kalih kedah gadah kekompakan, mboten pareng egois, pada dene urip bareng temanten puteri kalih temanten kakung.”*

5. Penggunaan adjektiva (kata sifat), yaitu kata yang dipakai untuk mengungkapkan sifat atau keadaan orang, benda, atau binatang. Pada teks bacaan mantu yang menggunakan adjektiva yaitu;

*“Adicara selajengipun inggih menika ngunjuk toya wening werdine supados temanten kalih jernih pikirane mboten kotor kayata toya ingkang diunjuk. Lan adicara ingkang nyenengake inggih menika rebut panggang werdi ingkang kandhut wonten ing adicara menika temanten kalih kedah sareng-sareng kerja sama dene urip sesarengan.”*

6. Penggunaan konjungsi (kata hubung), yaitu kata-kata yang menghubungkan dua satuan bahasa yang sederajat, misalnya kata dengan kata, frasa dengan frasa, klausa dengan klausa, serta kalimat dengan kalimat.

*“Adicara selajengake inggih menika balangan gantal utawi suruh. Penganten puteri mbalang wonten ing samparan penganten kakung lan penganten kakung mbalang wonten ing dada. Adicara lajengipun inggih menika penganten kakung midak tigan diterasi penganten puteri mijiki samparane penganten kakung. Werdine inggih menika supados mertanda mecah pamore, ilang sing ala-alane lan ugi gampang diparingi momongan. Wonten ing urip bebrayan menawi tiyang estri teras bakti menyang penganten kakung.*

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis data yang telah di teliti peneliti yaitu teks bacaan yang berjudul *“Mantu”* memiliki hasil yang relevan. Dari beberapa kriteria yang telah di ujikan yaitu dengan menggunakan tujuan/ fungsi sosial pada teks eskposisi guna untuk mengetahui

informasi yang berada pada teks bacaan yang berisikan definisi, tujuan, dan runtutan tata cara  *mantu*. Selain itu juga menggunakan struktur teks eksposisi, dalam struktur tersebut teks sudah sangat runtut sesuai dengan runtutan struktur. Selanjutnya dengan ciri kebahasaan, dalam hal ini peneliti agak sedikit kesulitan menemukan kata seperti Promina dan nomina. Hal ini disebabkan karena terjadi pengulangan kata berkali-kali dalam teks bacaan tersebut. Jadi teks Eksposisi yang berjudul “Mantu dalam buku pelajaran bahasa jawa “Trampil Basa” untuk kelas XI SMA/SMK sudah sesuai deng ketiga aspek tadi, sehingga buku tersebut dapat dikatakan sudah layak dan sesuai.

## REFERENSI

- Himawan, R., Fathonah, E. N., Heriyati, S., & Maslakhah, E. N. I. (2020). Analisis Kesalahan Berbahasa Bidang Semantik pada Karangan Teks Deskripsi Siswa Kelas VII A SMPIT Ar-Raihan Kabupaten Bantul. *Pena: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra*, 10(1), 1–9.
- Rahmadini, F. E., & Musdolifah, A. (2014). *Kajian semiotika pada kumpulan puisi karya mahasiswa semester v program studi pendidikan bahasa dan sastra indonesia angkatan tahun 2014*. 1(2), 41–46.
- Alan Novenda Junaedi, (2016) Keefektifan Pendekatan Proses Pada Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Cisaat Kabupaten Sukabumi Jawa Barat. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Elin Rosmaya., Pembelajaran Menulis Teks Eksposisi Dengan Menggunakan Pendekatan Kooperatif Tipe Investigasi Kelompok di SMP. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*.
- Rizka Rahmawaty, Analisis Teks Eksposisi Dalam Buku Pelajaran Bahasa Indonesia untuk kelas VIII SMP.